

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GGE PADA MATA PELAJARAN PPKN

I Ketut Arumada

SMA Negeri 1 Marga, Tabanan, Indonesia; ketutarumada69@gmail.com

Abstrak. Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Marga, bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PPKn, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE). Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS-2 tahun pelajaran 2017/2018 semester gasal. Sedangkan objek penelitian adalah hasil belajar pada mata pelajaran PPKn KD 3.3 Mendeskripsikan sistem hukum dan peradilan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan 4.3 Menyaji hasil penalaran tentang sistem hukum dan peradilan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, kriteria keberhasilan ditentukan sebagai berikut: (1) nilai rerata hasil belajar siswa minimal sebesar nilai KKM yaitu 75 dan (2) ketuntasan belajar secara klasikal minimal mencapai 85%. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) pada siklus I, nilai rerata hasil belajar mencapai 70,61 dan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 73,53%; (2) pada siklus II, nilai rerata hasil belajar mencapai 78,15 dan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 88,24%. Kesimpulan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GGE dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas XI IPS-2 tahun pelajaran 2017/2018 semester gasal SMA Negeri 1 Marga, Kabupaten Tabanan, Bali.

Kata Kunci: kooperatif, *Group to Group Exchange*, hasil belajar PPKn.

Abstract. This action research was carried out at SMA Negeri 1 Marga, with the aim of knowing the improvement of PPKn learning outcomes, through the application of the *Group to Group Exchange* (GGE) type of cooperative learning model. The research subjects were students of class XI IPS-2 in the academic year 2017/2018 odd semester. While the object of research is the results of learning in the PPKn KD subject. 3.3 Describing the legal and judicial system in Indonesia in accordance with the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia and 4.3 Presenting the results of reasoning about the legal and judicial systems in Indonesia in accordance with the Constitution of the Republic of Indonesia Indonesia 1945. Data on student learning outcomes is obtained through learning outcomes tests. The data analysis was conducted in a descriptive qualitative manner. In this study, the success criteria were determined as follows: (1) the minimum mean value of student learning outcomes was 75%, and (2) classical learning completeness was at least 85%. Based on the results of data analysis, the following results were obtained: (1) in the first cycle, the mean value of learning outcomes reached 70.61 and classical learning completeness was 73.53%; (2) in cycle II, the mean value of learning outcomes reached 78.15 and classical learning completeness was 88.24%. In conclusion, the implementation of the GGE type of cooperative learning model can improve the learning outcomes of students in class XI IPS-2 in the academic year 2017/2018 odd semester SMA Negeri 1 Marga, Tabanan Regency, Bali.

Keywords: cooperative, Group to Group Exchange, PPKn learning outcomes.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang semula dikenal dalam Kurikulum 2006. Penyempurnaan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan: (1) Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai entitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (2) substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menjadi wahana psikologis-pedagogis pembangunan warganegara Indonesia yang berkarakter Pancasila (Lampiran Permendibud No. 59 Tahun 2014).

PPKn merupakan wahana untuk mengembangkan dan membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, yang tahu hak dan kewajiban, demokratis dan bertanggung jawab. PPKn adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air dan bangsa serta tebal semangat kebangsaan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan *civic knowledge*, yaitu pendidikan yang memuat sistem politik dan pemerintahan, nilai-nilai dan visi tentang keutamaan publik, serta hubungan dengan sesama masyarakat. PPKn merupakan salah satu wadah sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai demokrasi yang dilandasi oleh semangat UUD 1945 dan nilai-nilai keperibadian bangsa Indonesia (Ihsan, 2017).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu untuk memahami suatu materi pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban temannya yang salah, serta aktivitas lainnya dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi (Eka Yulistiana Dewi, 2014). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Fiteriani & Suarni, 2016). Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dan juga filosofi pembelajaran yang mendorong siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran dengan teman sejawat mereka.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dibentuk dalam suatu kelompok kecil di mana siswa bekerjasama dan mengoptimalkan keterlibatan dirinya dan anggota kelompoknya dalam belajar. Dalam belajar kooperatif, siswa diberikan dua macam tanggung jawab yang harus mereka laksanakan (Dyah & Sujadi, 2015). Pertama, semua siswa terlibat dalam mempelajari dan menyelesaikan materi tugas yang diberikan guru. Kedua,

meyakinkan bahwa semua anggota dalam kelompok mengerti dan memahami tentang tugas yang diberikan. Dengan demikian siswa dapat menyadari bahwa hasil yang akan diperoleh mempunyai manfaat bagi diri dan siswa lain dalam kelompok tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif ada lima elemen dasar yang yang dapat dikategorikan sebagai ciri-ciri pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) saling ketergantungan secara positif, 2) interaksi tatap muka, 3) akuntabilitas individu sehingga semua siswa dalam kelompok bertanggung jawab di dalam proses pembelajaran mereka, 4) penggunaan keterampilan interpersonal yang tepat, dan 5) analisis hasil belajar secara berkelompok (Supriyono, A., 2013).

Model pembelajaran kooperatif tipe GGE adalah merupakan model pembelajaran pertukaran kelompok mengajar, setiap kelompok diberi tugas yang berbeda dan masing masing kelompok dengan menunjuk juru bicaranya diharapkan menyampaikan hasil diskusinya pada kelompok lain di kelasnya Model Pembelajaran kooperatif tipe GGE sebagai teknik pengelompokan, pemberian tugas dan pemecahan masalah serta penyampaian hasil kerja kelompok dengan harapan siswa mampu untuk bekerjasama, bersosialisasi bertanggung jawab dan menumbuhkan rasa percaya diri sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar. Keunggulan model pembelajaran ini lebih menekankan pada kesiapan setiap siswa untuk memecahkan masalah secara logis dan kreatif serta mampu mempresentasikan dihadapan kelompok yang lain. Model Pembelajaran Kooperatif tipe GGE sebagai teknik pengelompokan, pemberian tugas dan pemecahan masalah serta penyampaian hasil kerja kelompok dengan harapan siswa mampu untuk bekerjasama, bersosialisasi bertanggung jawab dan menumbuhkan rasa percaya diri dan pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe GGE adalah sebagai berikut (Restu Wijayanto, 2014).

- Fase 1 : Pilihlah topik yang mencakup perbedaan ide, kejadian, posisi, konsep, pendekatan untuk ditugaskan pada pembelajaran tersebut sehingga dapat memotivasi siswa belajar.
- Fase 2 : Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok jumlah kelompok sesuai dengan jumlah tugas. Usahakan tugas masing-masing kelompok berbeda.
- Fase 3 : Berikan cukup waktu untuk berdiskusi dan mempersiapkan bagaimana mereka dapat menyiapkan topik yang mereka telah kerjakan/pelajari.
- Fase 4 : Bila diskusi telah selesai setiap kelompok agar memilih juru bicara untuk menyajikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di dalam kelas. Diskusi bisa dilakukan di rumah sebelum dipresentasikan di sekolah.
- Fase 5 : Setelah presentasi singkat di kelas, doronglah peserta didik yang lain untuk bertanya pada penyaji atau tawarkan agar pertanyaan tersebut dijawab oleh anggota kelompok penyaji yang lainnya menanggapi.
- Fase 6 : Lanjutkan presentasi agar setiap kelompok memberikan informasi dan merespon pertanyaan dan komentar peserta.

Bandingkan dan bedakan pandangan serta informasi yang saling ditukar.

Tabel 1. Prilaku guru dan siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe GGE

| Fase | Perilaku Guru | Perilaku Siswa |
|------|---|---|
| 1 | <ul style="list-style-type: none"> Guru menyampaikan ap- persepsi dengan pengungkap kasus pencuri ketangkap basah dikroyok masa Guru menyampaikan kompetensi dasar yang diajarkan | <ul style="list-style-type: none"> Siswa menyimak topik cerita tersebut Siswa mendengarkan dan mencatat KD yang akan disajikan |
| 2 | <ul style="list-style-type: none"> Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok dengan masing-masing anggotanya 5 orang Guru membagikan beberapa permasalahan secara acak kepada setiap kelompok | <ul style="list-style-type: none"> Siswa membentuk kelompok dengan mencari kawan masing-masing 5 orang Siswa mencatat satu topik permasalahan untuk di diskusikan dalam kelompoknya |
| 3 | Guru melaksanakan observasi pada setiap kelompok yang sedang melaksakana diskusi | <ul style="list-style-type: none"> Siswa melaksanakan diskusi sesuai dengan topik permasalahan yang diberikan. |
| 4 | <ul style="list-style-type: none"> Setelah cukup waktu, guru mengarahkan siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelompok lain. | <ul style="list-style-type: none"> Siswa menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok nya dan menunjuka teman untuk mempresentasikan hasil diskusinya |
| 5 | <ul style="list-style-type: none"> Guru mengamati dan menilai siswa dan hasil diskusinya | <ul style="list-style-type: none"> Siswa mempresentasikan hasil diskusinya. |
| 6 | <ul style="list-style-type: none"> Guru mengajak siswa untuk bersama sama membuat kesimpulan | <ul style="list-style-type: none"> Siswa mencatat kesimpulan hasil diskusinya. |

Hasil belajar merupakan suatu gambaran dari penguasaan kemampuan sebagaimana telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran materi tertentu (Purwanto, 2013). Untuk menentukan tingkat dan penguasaan hasil belajar dilakukan tindakan penilaian secara menyeluruh dan berkesinambungan sesuai karakteristik mata pelajaran. Penilaian dapat dilakukan dengan berbagai teknik, sesuai dengan ranah hasil belajar (Widana, 2017). Hasil belajar PPKn yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk mendeskripsikan sistem hukum dan peradilan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan kemampuan menyajikan hasil penalaran tentang sistem hukum dan peradilan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan demikian aspek yang dinilai sebagai hasil belajar berupa aspek pemahaman dan penerapan yang diukur dengan menggunakan hasil tes yang memuat konsep hukum dan peradilan.

Pengukuran hasil belajar siswa hendaknya dilakukan secara terencana dan mengikuti mekanisme yang benar, karena hasil pengukuran akan menentukan hasil evaluasi terhadap peserta didik apakah dinyatakan berhasil atau belum berhasil. Instrumen pengukuran agar dipersiapkan dengan matang agar hasil pengukuran mampu memberikan informasi yang objektif terhadap kemampuan peserta tes. Bahkan hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan-keputusan penting terhadap hasil belajar yang telah dicapai (Widana, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di kelas XI IPS-2 semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 1 Marga Kabupaten Tabanan, dijumpai beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) lemahnya kemampuan menganalisis siswa terkait dengan masalah-masalah kontekstual, (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat rendah, indikatornya adalah sangat jarang siswa secara sukarela mengajukan usul/pendapat, gagasan, menjawab pertanyaan guru, (3) terkesan siswa menganggap enteng belajar PPKn karena diduga hanya bersifat hafalan, dan (4) hasil belajar siswa pada ulangan harian sebelumnya sangat rendah, ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas hanya mencapai 66,78 jauh di bawah KKM=75 dan jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM sebanyak 24 orang dari 34 orang siswa atau sekitar 70,59% jauh di bawah 85%.

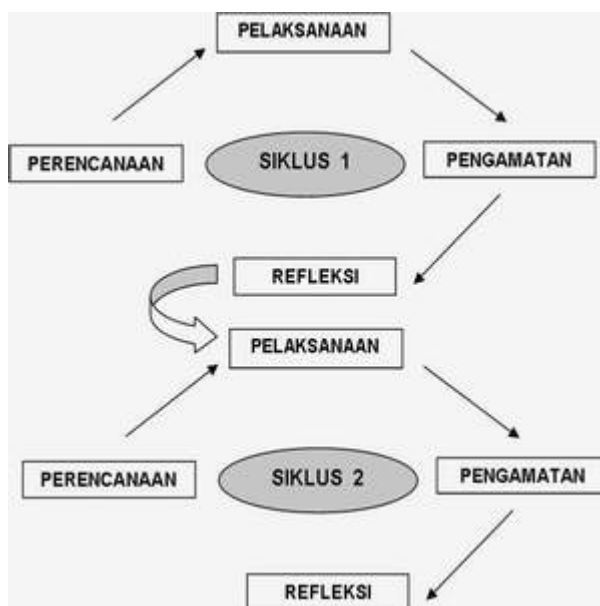
Permasalahan-permasalahan di atas perlu dicarikan solusi, agar tidak menimbulkan dampak yang luas karena mata pelajaran PPKn mengemban misi moral, etika, dan menjaga kedaulatan NKRI. Selain itu, guru perlu menemukan strategi baru dalam proses pembelajaran, agar suasana kelas kembali hidup, aktivitas siswa meningkat, serta diskusi-diskusi kelas berlangsung hangat. Oleh karena itu, penelitian tindakan ini menawarkan sebuah pendekatan baru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GGE agar aktivitas siswa di kelas meningkat. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah, apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GGE dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018? Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mengetahui

efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GGE dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian tindakan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan, model, metode atau pendekatan pembelajaran baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung melalui tindakan di kelas. Tempat pelaksanaan penelitian tindakan adalah di SMA Negeri 1 Marga, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS-2 tahun pelajaran 2017/2018 semester gasal. Objek penelitian adalah hasil belajar pada mata pelajaran PPKn KD 3.3 Mendeskripsikan sistem hukum dan peradilan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan 4.3 Menyaji hasil penalaran tentang sistem hukum dan peradilan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, kriteria keberhasilan ditentukan sebagai berikut: (1) nilai rerata hasil belajar siswa minimal sebesar nilai KKM yaitu 75 dan (2) ketuntasan belajar secara klasikal minimal mencapai 85%.

Prosedur penelitian tindakan dilaksanakan dalam bentuk siklus, di mana masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2008).



Gambar 2. Alur siklus PTK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan melakukan refleksi awal terhadap permasalahan yang dijumpai di kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Marga tahun pelajaran 2017/2018 semester 1. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GGE untuk meningkatkan hasil belajar PPKn. Penelitian ini berhasil mencapai kriteria keberhasilan setelah dilaksanakan tindakan sebanyak 2 siklus. Hasil masing-masing siklus dilaporkan secara lengkap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

Siklus I

Berdasarkan identifikasi masalah tentang masih rendahnya hasil belajar mata pelajaran PPKn dan pemetaan alternatif pemecahan masalah, maka peneliti membuat dan menyiapkan hal-hal sebagai berikut: (1) merencanakan pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar (PBM), (2) menyusun pokok-pokok pembahasan dan mengembangkan skenario pembelajaran, (3) menyusun lembar kerja siswa atau lembar kerja kelompok, dan (4) menyusun tes hasil belajar dan lembar observasi.

Selanjutnya melaksanakan tindakan berupa implementasi model model pembelajaran kooperatif tipe GGE, sesuai dengan sintaks pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan sendiri oleh peneliti. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: (1) apersepsi, dengan mengajukan permasalahan atau pertanyaan yang berkaitan dengan sistem hukum dan peradilan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (2) menyampaikan tujuan pembelajaran; (3) membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara acak dengan anggota 5-6 orang dalam setiap kelompok; (4) memberikan permasalahan yang berbeda kepada setiap kelompok dan setiap kelompok membahas permasalahan tersebut; (5) pelaksanaan diskusi kelompok. Pada saat ini guru melakukan observasi terhadap kegiatan diskusi berkaitan dengan aktivitas siswa dalam berdiskusi; (6) presentasi hasil diskusi oleh setiap kelompok dan kelompok lain menanggapi. Guru menilai hasil diskusi dan aktivitas siswa dalam presentasi. Presentasi dilanjutkan oleh kelompok lain sampai seluruh kelompok dapat menyampaikan hasil diskusi dan mendapat tanggapan dari kelompok lain; (7) menjelang akhir pertemuan guru mengajak seluruh siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas; (8) pada akhir kegiatan (siklus I) guru membagikan tes kepada siswa dan harus dijawab oleh siswa, dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai dan memahami materi yang telah disajikan.

Untuk memperoleh data tentang aktivitas serta motivasi belajar siswa maka dilakukan pengamatan secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan tes motivasi belajar pada akhir pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh peneliti sendiri. Pada akhir pelaksanaan siklus guru mengadakan evaluasi dengan menggunakan tes (lembar tes) untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap kompetensi dasar yang telah dibahas dalam proses pembelajaran.

Dari hasil pengamatan selama siklus I berlangsung dan berdasarkan hasil analisis, ada beberapa hal yang perlu mendapat penekanan, antara lain: (1) beberapa siswa masih belum mampu menunjukkan aktivitas secara maksimal, terbukti masih sebagian siswa yang hanya mengandalkan salah seorang teman dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan yang yang didiskusikan; (2) beberapa kelompok belum mampu membuat suatu kesimpulan hasil diskusinya, terbukti dari presentasi hasil diskusi masih banyak kesimpulannya perlu disempurnakan; (3) kesiapan siswa untuk memahami konsep masih kurang, terbukti dari hasil tes yang diberikan masih banyak siswa yang kurang tepat/ belum sempurna; (4) kurang keberaniannya dalam mengemukakan pendapat dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain; (5) rata-rata hasil belajar belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian tindakan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka perlu dirancang dan dilaksanakan siklus II sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

Siklus II

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan hampir sama dengan perencanaan siklus I. Hanya saja ada tambahan persiapan terkait dengan penyempurnaan berdasarkan hasil refleksi. Pelaksanaan tindakan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe GGE, dilakukan sendiri oleh peneliti. Pada tahap pelaksanaan dilakukan penyempurnaan berupa peningkatan bantuan dan pengawasan individual saat diskusi kelompok berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar semua siswa aktif dalam diskusi kelompok. Demikian pula saat kegiatan presentasi, guru mengatur jalannya presentasi lebih intensif sehingga diskusi berlangsung hangat. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II ini, terlihat aktivitas siswa dalam diskusi kelompok meningkat dibandingkan dengan siklus I. Siswa-siswa yang pendiam di siklus I terlihat lebih aktif dan berani mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Diskusi kelihatan lebih hidup ketika terjadi pertukaran kelompok penyaji. Siswa yang bertugas sebagai penyaji kelihatan lebih antusias menyiapkan materi yang akan dipresentasikan. Hasil refleksi menyatakan bahwa, siswa lebih menikmati jalannya pembelajaran melalui diskusi-diskusi kelompok. Demikian juga hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Bila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan, hasil-hasil yang dicapai sudah mencapai kriteria keberhasilan sehingga penelitian tindakan ini dikatakan sudah berhasil.

Capaian hasil belajar siswa kelas XI IPS-2 semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 SMA Negeri 1 Marga disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil belajar PPKn

| Siklus | Hasil belajar PPKn | | |
|-----------|--------------------|---------------------------|-------------------------|
| | Nilai rerata | Jumlah siswa mencapai KKM | Ketuntasan klasikal (%) |
| Prasiklus | 66,78 | 24 | 70,59 |
| Siklus I | 70,61 | 25 | 73,53 |
| Siklus II | 78,15 | 30 | 88,24 |

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat adanya peningkatan hasil belajar PPKn setelah diimplementasi model pembelajaran kooperatif tipe GGE pada siswa kelas XI IPS-2 semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 SMA Negeri 1 Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Pada siklus I, nilai rerata baru mencapai 70,61 dengan ketuntasan klasikal 73,53%. Hal ini menunjukkan bahwa capaian hasil belajar pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Setelah diimplementasikan kembali model pembelajaran kooperatif tipe GGE dengan beberapa penyempurnaan dan memfokuskan pada kegiatan aktivitas siswa, terlihat hasil belajar yang dicapai meningkat signifikan. Nilai rerata kelas mencapai 78,15 dengan ketuntasan klasikal sebesar 88,24%. Apabila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan, maka capaian hasil belajar pada siklus II telah melampaui target yang diberikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GGE pada siswa kelas XI IPS-2 semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 SMA Negeri 1 Marga, Kabupaten Tabanan, Bali dapat meningkatkan hasil belajar PPKn dalam 2 siklus. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GGE, dapat dipertimbangkan sebagai model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan hasil belajar PPKn maupun mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Eka Yulistiana Dewi, Wiyasa, dan Semara Putra. (2014). Pengaruh model pembelajaran group to group exchange berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus II Tampaksiring. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1), DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jjpsd.v2i1.4420>.
- Dyah Oki D., dan Sujadi. (2015). Efektifitas group to group exchange terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Bawang, Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(3), 327-336.
- Fiteriani, I. & Suarni. (2016). Model pembelajaran kooperatif dan implikasinya pada pemahaman belajar sains di SD/MI (Studi PTK di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 1-22, p-ISSN: 2355-1925.
- Ihsan. (2017). Kecenderungan global dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 48-58.
- Okta Dwi Arini, Raka Rasana, dan Suarni. (2013). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Group to Group Exchange terhadap hasil belajar matematika kelas V SD. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*, 3(1), 44-53.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Pelajar.
- Restu Wijayanto. (2014). *Penggunaan metode group to group exchange (GGE) untuk meningkatkan prestasi belajar dan sikap peduli sosial*

pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN 3 Pengasih Kulon Progo.
[Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].

Supriyono, A. (2013). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Widana, I. W. (2017). Higher order thinking skills assessment (HOTS). *Journal of Indonesia Student Assessment and Evaluation (JISAE)*, 3(1), 32-44, <http://doi.org/10.21009/JISAE.031.04>.

Widana, I. W. (2014). Pengembangan bank soal. *Emasains*, 3(2). pp. 43-49. ISSN 2302-2124.